

DENTIN
JURNAL KEDOKTERAN GIGI
Vol IX. No 1. APRIL 2025

GAMBARAN PROFIL JARINGAN LUNAK BIBIR DAN WAJAH TERHADAP GARIS ESTETIK MENURUT RICKETTS MELALUI RADIOGRAFI SEFALOMETRI

Widya Elisabeth Silalahi^{1)*}, Irmamanda²⁾, Norlaila Sarifah³⁾, Ika Kusuma Wardani⁴⁾, Isnur Hatta⁴⁾

¹⁾ Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²⁾ Departemen Orthodontia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³⁾ Departemen Radiologi Dentomaksilofasial, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁴⁾ Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Background: Malocclusion is a condition where the occlusion deviates from the normal shape and risks disrupting the function of swallowing, mastication, facial harmony and speech. The profile of the face can be determined through analysis of facial hard tissue and soft tissue. The Ricketts method is a cephalometric analysis that is often used compared to other analyses. **Objective:** To describe the soft tissue profile of the lips and face regarding the aesthetic lines according to Ricketts in Banjar tribe students at SMAN 12 Banjarmasin using cephalometric radiography. **Methods:** The method used is descriptive with a cross-sectional approach. Samples were taken using simple random sampling technique. The population in this study were all Banjar ethnic students at SMAN 12 Banjarmasin, totaling 307 people. The minimum sample size in this study was calculated using a categorical descriptive formula with a total of 45 people. **Results:** The results of descriptive statistical analysis from the Ricketts Analysis show that the average distance of the soft tissue profile to the position of the upper lip is 1.02mm in front of the E-line with a standard deviation of 2.40mm. The average distance of the soft tissue profile to the position of the lower lip is 1.53mm in front of the E-line with a standard deviation of 2.52mm. **Conclusion:** Based on the research results, it shows that the Banjar tribe at SMAN 12 Banjarmasin mostly has a convex facial profile.

Keywords : Banjar people, Cephalometry, Facial soft tissue profile, Ricketts Analysis

ABSTRAK

Latar belakang: Maloklusi merupakan suatu kondisi dimana oklusi menyimpang dari bentuk normal berisiko mengganggu fungsi menelan, mastikasi, keserasian wajah, dan bicara. Wajah dapat ditentukan profilnya melalui analisis jaringan keras wajah dan jaringan lunak. Metode Ricketts adalah analisis sefalometri yang sering digunakan dibandingkan analisis lain. **Tujuan:** Menggambarkan profil jaringan lunak bibir dan wajah terhadap garis estetik menurut Ricketts pada pelajar Suku Banjar di SMAN 12 Banjarmasin melalui radiografi sefalometri. **Metode:** Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar Suku Banjar di SMAN 12 Banjarmasin yang berjumlah 307 orang. Besar sampel minimal pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus deskriptif kategorik dengan jumlah 45 orang. **Hasil:** Hasil analisis statistik deskriptif dari Analisis Ricketts menunjukkan rata-rata jarak profil jaringan lunak terhadap posisi bibir atas adalah 1,02mm di depan garis E-line dengan standar deviasi 2,40mm. Rata-rata jarak profil jaringan lunak terhadap posisi bibir bawah adalah 1,53mm didepan garis E-line dengan standar deviasi 2,52mm. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Banjar di SMAN 12 Banjarmasin sebagian besar memiliki profil wajah cembung.

Kata kunci : Analisis Rickett, Profil jaringan lunak wajah, Suku Banjar, Sefalometri

***Korespondensi:** Widya Elisabeth Silalahi; Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Veteran 128B Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Email: widyaelisabeth03@gmail.com

PENDAHULUAN

Prevalensi kasus masalah kesehatan mulut dan gigi yang terjadi di Indonesia masuk dalam kategori tinggi. Menurut Riskesdas tahun 2018 didapatkan jumlah angka kejadian kasus mulut dan gigi sekitar 57,6%. Masalah kesehatan mulut dan gigi yang banyak ditemukan adalah maloklusi. Maloklusi adalah suatu kondisi ketika oklusi menyimpang dari bentuk standar yang diterima sebagai bentuk normal berisiko mengganggu fungsi menelan, mastikasi, keserasian wajah, dan bicara.

Maloklusi menjadi masalah dengan kasus terbanyak dan menempati urutan ke tiga dalam kesehatan gigi dan mulut setelah karies gigi, serta penyakit periodontal.^{1,2} Maloklusi ini bila tidak segera dilakukan perawatan akan mengganggu fungsi menelan, berbicara, mengunyah, dan keserasian wajah yang juga akan berdampak pada masalah fisik dan psikologis.³

Peningkatan permintaan untuk perawatan ortodontik ditunjukkan dengan prevalensi kejadian kasus maloklusi.^{4,5} Sebagian besar kasus maloklusi banyak berpengaruh terhadap psikososial seorang remaja karena mengganggu estetika wajah mereka. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mujiyati mengatakan penampilan wajah yang menarik sangat berperan penting dalam meningkatkan persepsi terhadap status psikososial dan kepercayaan diri pada remaja berusia 15-18 tahun.⁶ Permasalahan psikososial dan penampilan fisik menjadi faktor pencetus dan alasan utama pasien untuk melakukan perawatan ortodontik. Perawatan ini dilakukan atas persetujuan dan Keputusan remaja untuk meningkatkan estetika diri.⁷

Perawatan ortodontik berupaya meningkatkan stabilitas wajah, fungsi, dan estetika serta kemampuan mengunyah dan berkomunikasi. Hasil perawatan ortodontik tidak akan benar jika hanya berkonsentrasi pada restorasi jaringan keras tanpa mempertimbangkan profil jaringan lunak. Hal ini disebabkan jaringan lunak yang menyusun bagian luar wajah belum tentu memiliki struktur, ketebalan, dan pola perkembangan yang sama dengan jaringan keras.^{8,9} Faktor - faktor yang dijadikan kriteria dalam pengukuran nilai estetika profil wajah, yaitu salah satunya adalah evaluasi perbaikan estetika wajah setelah perawatan ortodontik.¹⁰

Wajah dapat ditentukan profilnya melalui analisis jaringan keras wajah dan jaringan lunak. Jaringan lunak pada wajah memiliki peran dalam pembentukan estetika pada wajah. Analisis profil jaringan lunak wajah ini dapat dikategorikan menjadi keadaan bibir seimbang, protrusif dan retrusif. Steiner, Ricketts, dan Holdaway adalah beberapa teknik sefalometrik yang digunakan.⁹

Metode Ricketts adalah analisis sefalometri yang sering digunakan dibanding analisis lain. Cara

mengukur posisi untuk bibir atas yaitu dengan menghitung jarak (mm) dari Labrale superius (Ls) ke E-line sedangkan untuk posisi bibir bawah diukur dengan menghitung jarak dari Labrale inferius (Li) ke E-line. Analisis sefalometri Ricketts ini memiliki posisi yang normal untuk jarak bibir terhadap garis E-line, untuk bibir atas berada 2-3 mm di belakang E-line sedangkan untuk bibir bawah berada 1-2 mm di belakang E-line. Analisis ini dapat digunakan pada analisis sefalometri lateral maupun fotografi profil wajah untuk menilai posisi anteroposterior pada bibir atas dan bibir bawah.¹¹ Faktor ras dan keanekaragaman kultur yang beragam di dunia inilah yang menjadi penyebab profil wajah seseorang berbeda-beda. Jarak rata-rata bibir bawah dari garis estetika pada suku Melayu Deutro adalah 1,9 mm. Letak gigi insisivus bawah dan atas dapat berdampak pada permukaan labial bibir bawah, yang dapat menyebabkan variasi nilai jarak ini. Perbedaan ketebalan dan pertumbuhan pada bibir juga dapat berdampak, dan sangat berkorelasi dengan karakteristik etnis.¹² Suku Banjar yang didominasi oleh unsur Melayu bisa saja memiliki gambaran serupa dengan suku Deutro Melayu. Suku Banjar merupakan suku bangsa yang bermukim di tepi sungai. SMAN 12 Banjarmasin merupakan sekolah menengah ke atas yang terletak paling dekat dengan sungai Barito Bagian Hilir.^{13,14} Usia pelajar sekolah tingkat SMA merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Penampilan fisik yang paling utama dilihat oleh remaja adalah estetika gigi dan mulut yang terkait erat dengan tampilan pada wajah.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji gambaran profil jaringan lunak bibir dan wajah terhadap garis estetika menurut Ricketts pada pelajar Suku Banjar di SMAN 12 Banjarmasin sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh maloklusi terhadap posisi bibir dan estetika wajah pada populasi pelajar suku Banjar di SMAN 12 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* pada variabel yang diteliti, profil jaringan lunak wajah dan posisi bibir atas dan bawah terhadap garis estetika menurut Ricketts. Populasi penelitian adalah seluruh pelajar Suku Banjar di SMAN 12 Banjarmasin sebanyak 307 orang. Responden diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dan kriteria penelitian didapatkan 45 orang.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain pengambilan foto *rontgen* sefalometri lateral di RS Sari Mulia Banjarmasin, peneliti melakukan *tracing* dan pengukuran nilai sefalometri lateral menggunakan metode digital *software tracing* sefalometri *WebCeph*. Pada

software tersebut peneliti juga mengukur nilai garis estetik berdasarkan Analisis Ricketts. Data penelitian dianalisis univariat menggunakan *software SPSS*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Usia	Jenis Kelamin		Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan	
15 Tahun	1 (2,2%)	4 (8,8%)	5 (11%)
16 Tahun	6 (13,3%)	9 (20%)	15 (33,3%)
17 Tahun	8 (17,7%)	9 (20%)	17 (37,7%)
18 Tahun	4 (8,8%)	4 (8,8%)	8 (17,7%)
Total	19 (42%)	26 (58%)	45 (100%)

Pada table 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden penelitian ini paling banyak yaitu berusia 17 tahun dengan jumlah 17 orang (37,7%) yang terbagi menjadi 8 orang (17,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 9 orang (20%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Data hasil gambaran profil jaringan lunak bibir

	Profil Jaringan Lunak Bibir			%
	N	R	P	
Labrare Superior (LS)	2 (4,4%)	4 (8,9%)	39 (86,7%)	45 (100%)
Labrare Inferior (LI)	7 (15,5%)	3 (6,7%)	35 (77,8%)	45 (100%)

Keterangan:

N = Normal R = Retrusi P = Protrusi

Pada tabel 2 didapatkan hasil mayoritas responden mempunyai profil jaringan lunak bibir bawah sebanyak 35 orang (77,8%) dan bibir atas sebanyak 39 orang (87%). Profil jaringan lunak bibir dan wajah yang paling sedikit adalah normal yaitu pada bibir atas sejumlah 2 orang (4,4%) dan retrusi pada bibir bawah sejumlah 3 orang (6,7%).

Tabel 3. Data hasil gambaran profil jaringan lunak wajah

Profil Wajah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lurus	0	0%
Cekung	4	9%
Cembung	41	91%*
Total	45	100%

Pada tabel 3 menunjukkan hasil profil jaringan lunak wajah paling banyak yaitu dengan kategori cembung dengan jumlah responden 41 orang (91%), sementara profil jaringan lunak wajah paling sedikit yaitu pada kategori lurus dengan jumlah responden 0 (0%).

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Nilai Pengukuran Profil Jaringan Lunak Bibir terhadap Garis Estetik Menurut Ricketts

Variabel	Pelajar Suku Banjar di SMAN 12 Banjarmasin	
	Mean (mm)	SD (mm)
Ls – E-Line (mm)	+1,02	2,40
Li – E-Line (mm)	+1,53	2,52

Pada tabel 4 menunjukkan rata-rata jarak bibir atas (Ls) terhadap garis estetik pada siswa siswi tersebut adalah 1,02 mm. Rata-rata jarak bibir bawah (Li) terhadap garis estetik pada siswa siswi tersebut adalah 1,53 mm.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai mean atau rata-rata jarak bibir atas (Ls) terhadap garis estetik pada responden penelitian adalah 1,02 mm didepan garis estetik dengan standar deviasi 2,40 mm dan mean atau rata-rata jarak bibir bawah (Li) terhadap garis estetik adalah 1,53 mm didepan garis estetik dengan standar deviasi 2,52 mm. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mean atau rata-rata jarak bibir atas dan bibir bawah terhadap garis estetik pada siswa-siswi Suku Banjar yang ada di SMAN 12 Banjarmasin mayoritas berada pada posisi didepan atau sedikit menyentuh E-line, yang berdasarkan analisis Ricketts dapat dikategorikan sebagai profil wajah cembung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia pada mahasiswa di FKG ULM Banjarmasin yang menunjukkan bahwa rata-rata profil wajah pada Suku

Banjar tersebut berada didepan atau sedikit menyentuh E-line, sehingga berdasarkan Analisis Ricketts dapat digambarkan profil wajah konveks atau cembung.¹⁵

Serupa dengan penelitian Lesilolo bahwa bahwa profil jaringan lunak yang dimiliki oleh ras Deutro Melayu adalah cembung. Heryumani juga mengatakan rata-rata responden yang memiliki ras Deutro Melayu cenderung mempunyai dagu tidak menonjol, hidung tidak mancung, bibir tebal, dan proporsi jaringan lunak wajah yang cembung.⁴ Didukung dengan penelitian Darwis yang mengatakan bahwa profil wajah ras Deutro Melayu memiliki bentuk hidung, bibir, dan dagu yang relatif cembung karena beberapa kemungkinan yaitu protrusi rahang atas dan retrusi bagian tengah wajah.¹⁶ Hal ini berhubungan dengan penelitian-penelitian lain yang mendapatkan bahwa profil wajah pada orang yang bersuku Jawa dan memiliki ras Deutro Melayu mempunyai proporsi jaringan lunak cembung. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Komalawati yang mendapatkan bahwa profil wajah suku Aceh dan masuk ras Deutro Melayu memiliki profil wajah ras Kaukasoid atau orthognathic (lurus).¹⁷

Rohimah dan Netiati juga melakukan penelitian tentang korelasi kecembungan profil jaringan lunak dengan lebar mesiodistal gigi pada ras Cina di sekolah menengah atas di kota Jember. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa profil wajah yang dimiliki oleh suku Cina yang merupakan keturunan ras Mongoloid adalah profil wajah cekung/datar.¹⁸ Profil wajah yang dimiliki setiap individu terdapat faktor mempengaruhinya, salah satunya bentuk tengkorak kepala / cranium yang memiliki hubungan langsung dengan rahang bawah dan atas. Didukung oleh penelitian Widyaningtyan yang menjelaskan bahwa 31,5% kecembungan profil jaringan lunak wajah seseorang dipengaruhi oleh jaringan keras, sedangkan sebanyak 68,5% profil jaringan lunak wajah dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor etnografis, geografis, dan genetik yang menyebabkan timbulnya perbedaan dari struktur kranial dan wajah pada berbagai suku ras, jenis kelamin dan umur. Faktor keberagaman suku dan ras di Indonesia ini lah yang menjadi penyebab profil wajah dan jaringan lunak setiap orang menjadi berbeda-beda.⁹

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Rosina terhadap mahasiswa FKG USU dengan suku Deutro Melayu menggunakan analisis Holdway yang menunjukkan bahwa kecembungan skeletal dan besar sudut H pada ras Deutro Melayu lebih besar dibandingkan dengan ras Kaukasoid.⁹ Penelitian lain dilakukan oleh Widjodiarjo yang meneliti analisis sefalometri jaringan lunak wajah di FKG Universitas Indonesia menggunakan analisis Holdway, hasil penelitiannya menunjukkan penduduk Indonesia

terutama laki-laki memiliki profil jaringan lunak wajah cembung yang cenderung baik dibandingkan perempuan.⁹ Berbeda dengan analisis sebelumnya, Rudi melakukan penelitian menggunakan analisis Steiner yang menggunakan Ras Mongoloid. *S-Line* (Garis Steiner) adalah garis lurus horizontal dari tengah huruf S bawah hidung ke kontur jaringan lunak dagu. Hasil penelitian rata-rata menunjukkan bahwa ketebalan bibir bawah dan atas berada pada posisi cenderung menonjol. Oleh karena itu, Steiner mengatakan hal tersebut normal namun profil bibir termasuk dalam protrusif.¹⁶ Susilowati menyatakan bahwa pada Ras Deutro-Melayu, profil wajah laki-laki lebih seimbang dibandingkan perempuan berbeda dengan penelitian ini dimana profil wajah laki-laki lebih cembung dari pada perempuan. Perbedaan pada hasil penelitian Susilowati dengan penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan analisis yang digunakan, yang dimana pada penelitian ini menggunakan analisis Ricketts dan pada penelitian Susilowati menggunakan analisis Steiner.¹⁹

Perbedaan pada hasil penelitian profil wajah juga dapat disebabkan karena beberapa faktor lain seperti jenis kelamin, metode pengukuran yang digunakan (*tracing*) yang berbeda, serta titik-titik referensi yang digunakan untuk mengukur (*tracing*) sefalogram lateral yang berbeda.²⁰ Selain kelompok ras dan populasi serta metode pengukuran yang digunakan, jenis kelamin memiliki pengaruh dalam membentuk profil wajah. Skinazy juga mengatakan terkait hal tersebut. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Intan yang meneliti Mahasiswa Suku Jawa yang termasuk ke dalam Deutro Melayu, terdapat jarak bibir atas dan bawah pada laki-laki dengan E-line cenderung mendekati garis estetik dibandingkan pada wanita. Begitu juga pada mandibula laki-laki nampak lebih maju dibanding dengan perempuan.²¹ Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Zekiye yang menyebutkan, bahwa ketebalan bibir atas pada laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Hal tersebut dikarenakan pada Ras Deutro-Melayu kedalaman sulkus labial bibir atas pada laki-laki lebih besar atau lebih tebal dibandingkan perempuan. Hal ini juga berlaku dengan pertumbuhan jaringan lunak wajah antara laki-laki dan perempuan, karena pada umumnya pertumbuhan jaringan lunak perempuan lebih kecil dibandingkan laki-laki.^{9,22}

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyani yang meneliti pada Ras Deutro Melayu yang menyatakan bibir atas dan bibir bawah pada Ras Deutro Melayu berada diposisi hamper menyentuh garis estetika. Oleh karena itu termasuk kategori profil wajah cembung.²³ Profil wajah yang cembung dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya protrusi rahang atas, inklinasi akar gigi, resesi dagu, dan retrusi wajah bagian tengah.¹⁶ Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa yang memiliki profil wajah cekung. Hal ini disebabkan karena profil wajah seseorang juga dipengaruhi oleh cranium serta hubungannya dengan rahang atas dan rahang bawah serta posisi gigi-gigi di dalam jaringan lunak. Dalam beberapa kasus, profil wajah cekung dapat terjadi dengan selisih sudut pengukuran yang sangat kecil dari sudut normal. Hal ini disebabkan karena kulit pada dagu sering tertimbun oleh lemak yang terkadang sangat tebal, sehingga membuat tulang rahang pasien terlihat menjadi seperti maju atau mengalami maloklusi kelas III.¹⁵ Keterbatasan yang dialami peneliti dalam penelitian ini adalah kurangnya jumlah sampel laki-laki, yang mungkin dapat mempengaruhi terhadap hasil analisis profil wajah berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian didapatkan hasil rata-rata pengukuran sefalometri profil jaringan lunak terhadap posisi bibir atas adalah 1,02 mm didepan garis E-line dan termasuk dalam kategori bibir atas protrusi. Sementara rata-rata pengukuran sefalometri profil jaringan lunak terhadap posisi bibir bawah adalah 1,53 mm didepan garis E-line dan termasuk dalam kategori bibir bawah protrusi. Gambaran profil jaringan lunak bibir dan wajah siswa/I Suku Banjar SMAN 12 Banjarmasin sebagian besar memiliki profil wajah cembung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kusuma RH, Adhani R, Widodo, Rianta S. Perbedaan Indeks Karies Antara Maloklusi Ringan dan Berat Pada Remaja Di PONPES Darul Hijrah Martapura. *Dentino*. 2014;2(1):13–7.
2. Hadi A, Mardiaty E, Evangelina IA, Laviana A. Perbedaan esthetic line (E-line) maloklusi skeletal kelas III sebelum dan setelah perawatan bedah ortognati menggunakan analisis sefalometri ricketts Differences in Esthetic Line (E-line) of Class III Skeletal Malo. *Padjajaran J Dent Res Students*. 2023;7(1):19.
3. Laguhi VA, Anindita PS, Gunawan PN. Gambaran Maloklusi Dengan Menggunakan Hmar Pada Pasien Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Universitas Sam Ratulangi Manado. *e- GIGI*. 2014;2(2).
4. Suala HN, Wibowo D, Setyawardhana RHD. Suala HN, Wibowo D, Setyawardhana RHD. Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need Pada Remaja. *Dentin*. 2021;5(3):129–33.
5. Kurniawan FGD, Syada AN, Wibowo D. Perbandingan Tingkat Keparahan dan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Menggunakan Malalignment Index. *Dentino*. 2017;2(1):78–83.
6. Wahyuni S. Pengaruh Estetika Dental Terhadap Psikososial Pada Remaja. *Babul Ilmi. Jurnal Ilm Multi Sci Kesehat*. 2023;15(1):32–47.
7. Kustantiningtyastuti D, Oenzil F, Lathiya M. Hubungan Persepsi Dengan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Dental Aesthetic Index. *Cakradonya Dent J*. 2023;14(1):57–62.
8. Zabrina LM, Juliani HBM. Gambaran Profil Jaringan Lunak Pasien Berdasarkan Analisis Holdaway “Analisis Sefalometri Pada Pasien Usia 6-12 Tahun di RSGM-P FKG Usakti”. *J Kedokt Gigi Terpadu*. 2022;4(2):80–3.
9. Betris S, Zen Y. Gambaran Profil Jaringan Lunak Wajah Menurut Holdaway Kajian terhadap pasien ortodonti Rumah Sakit Gigi dan Mulut. *Desember*. 2020;2:48–52.
10. Hadi L, Muttaqin Z, Leomandra T. Persepsi estetika senyum pada mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodont Perception of smile aesthetics among dental students who have not and are in orthodontic treatment. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2022;34(1):1.
11. Christina D. Perbedaan Posisi Bibir Setelah Perawatan Ortodontik dengan Ekstraksi Premolar Pertama Menggunakan Analisis Ricketts. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*. 2020;3(1):1–3.
12. Destiarini RD, Dwipura I, Aflanle I. Perbandingan Karakteristik Shovel Shape Gigi Insisivus Pertama Rahang Atas Pada Suku di Kalimantan. *Dentino*. 2017;2(2):194–9.
13. Putra ESI. Studi Etnografi Orang Banjar Di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *Selodang Mayang J Ilm Badan Perenc Pembang Drh Kabupaten Indragiri Hilir*. 2019;5(3):179.
14. Selvia L, Sunarso S. Interaksi sosial antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *J Antropol Isu-Isu Sos Budaya*. 2020;22(2):208.
15. Rahimah A, Wibowo D, Wardani IK, Azizah A. Gambaran Profil Jaringan Lunak Secara Klinis dan Foto Sefalometri Pada Suku Banjar. *Jurnal Kedokteran Gigi*. 2023;3(7):138–42.
16. Darwis R, Editawarni T. Hubungan Antara Sudut Interinsisal Terhadap Profil Jaringan Lunak Wajah pada Foto Sefalometri. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2018;30(1):15.
17. Komalawati, Indriaty E, Supartinah AI. Profil Jaringan Lunak dan Keras Wajah Lelaki dan Perempuan Dewasa Etnis Aceh Berdasarkan Keturunan Campuran Arab, Cina, Eropa, dan Hindia. *Cakrodonya Dent Jurnal*. 2013;5(2):542–618.
18. Lubis HF, Sylvia. Hubungan Lebar Mesiodistal Gigi dengan Kecembungan Profil Jaringan Lunak Wajah pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara Ras Deutromelayu. *Dentika Journal*. 2014;18(1):58–62.
19. Susilowati. Hubungan antara Derajat Konveksitas Profil Jaringan Keras dan Jaringan Lunak Wajah pada Suku Bugis Dan Makassar. *J Dentofasial*. 2009;8(2):125–30.
20. Nurhayati H. Hubungan Sudut Interinsisal Dengan Profil Jaringan Lunak Wajah Menurut Analisis Holdaway Pada Mahasiswa FKG Usu Ras Campuran Proto Dan Deutro-Melayu. *Dentika Dent J*. 2013;17(4):314–8.
21. Oktaviona I, Wahyu. Hubungan Tweed Triangle dan Posisi Terhadap Garis Estetik. *Dent J*. 2014;4(47):220.

22. Karaca BZ, Kurkcuoglu. Upper and Lower Lip Soft Tissue Thicknesses Differ in Relation to Age and Sex. *Int J Morphol*. 2017;35(3):852–8.

92.

23. Fitriyani N, Ardani IGAW, Rusdiana E. Garis Estetik Menurut Ricketts pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga. *Dent J*. 2013;46(2):